

## **Desentralisasi Pendidikan dan Strategi Sekolah Swasta dalam Bertahan di Tengah Kompetisi Lembaga Pendidikan: Studi di SMP Assalafiyah Adisana Bumiayu**

**Rizkiya Febriyani<sup>1</sup>, Moh Hanif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email Corresponding Author: [rizkiyafebriyani2@gmail.com](mailto:rizkiyafebriyani2@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Artikel ini dirancang untuk mengkaji desentralisasi pendidikan dan strategi madrasah swasta dalam bertahan di tengah kompetisi lembaga dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada argumen bahwa desentralisasi pendidikan mendorong madrasah swasta mengembangkan strategi bertahan melalui diferensiasi layanan, jejaring sosial, promosi, dan penguatan identitas keagamaan. Masalah ini penting karena lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan relasi sosial, nilai, kepatuhan, identitas, dan peluang hidup peserta didik. Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama diarahkan untuk membaca tiga bukti empiris: strategi promosi madrasah dalam menarik peserta didik baru; program unggulan yang membedakan madrasah dari sekolah/madrasah lain; serta wawancara kepala madrasah tentang tantangan pembiayaan, mutu, dan kompetisi lembaga. Secara konseptual, artikel ini bertumpu pada desentralisasi pendidikan, strategi madrasah swasta, dan kompetisi lembaga pendidikan sebagai pisau baca. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan penjelasan empiris yang menghubungkan praktik keseharian lembaga pendidikan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan membantu mahasiswa menyusun artikel yang tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Desentralisasi Pendidikan, Kompetisi Lembaga Pendidikan, Strategi.*

### **ABSTRACT**

*This article examines educational decentralization and the strategies of private madrasas to survive amidst institutional competition from the perspective of the sociology of educational institutions. The study focuses on the argument that educational decentralization encourages private madrasas to develop survival strategies through service differentiation, social networks, promotion, and strengthening of religious identity. This issue is important*

*because educational institutions are not only places for the transmission of knowledge, but also arenas for the formation of social relations, values, obedience, identity, and life opportunities for students. The research was designed using a qualitative field approach through observation, interviews, and documentation. The primary data are directed at analyzing three empirical evidence: madrasa promotional strategies in attracting new students; flagship programs that differentiate madrasas from other schools/madrasas; and interviews with madrasa principals about the challenges of financing, quality, and institutional competition. Conceptually, this article relies on educational decentralization, private madrasa strategies, and educational competition as reading tools. The article's contribution lies in the development of empirical explanations that connect the daily practices of educational institutions with broader social structures. Thus, this paper is expected to help students write articles that are not merely descriptive, but also analytical, argumentative, and relevant to the development of the quality of Islamic education.*

*Keywords: Decentralization of Education, Competition of Educational Institutions, Strategy.*

## **PENDAHULUAN**

Desentralisasi pembelajaran ialah kebijakan yang membagikan kewenangan lebih luas kepada lembaga pembelajaran buat mengelola sumber energi, program, serta strategi pengembangannya cocok dengan kebutuhan lokal. Dalam perspektif sosiologi lembaga pembelajaran, desentralisasi tidak Cuma berkaitan dengan pembagian wewenang administratif, namun pula menyangkut kedekatan sosial antaraktor, pola interaksi, serta strategi kelembagaan dalam mempertahankan eksistensi di tengah persaingan. Pada lembaga pembelajaran swasta, khususnya madrasah, desentralisasi menuntut terdapatnya keahlian menyesuaikan diri supaya senantiasa sanggup bersaing dengan sekolah negara yang kerap dikira lebih unggul oleh warga. Bersumber pada hasil observasi di SMP Assalafiyah, ditemui kalau sekolah ini terletak di area desa terpencil pada tingkatan kelurahan serta wajib bersaing dengan 2 sekolah lain dalam satu daerah. Keadaan tersebut mendesak pihak sekolah buat melaksanakan bermacam strategi promosi serta penguatan bukti diri lembaga supaya senantiasa diminati warga. Bagi Ballantine, Stuber, serta Everitt dalam kajian sosiologi pembelajaran, sekolah ialah arena sosial tempat berlangsungnya kedekatan kekuasaan, reproduksi nilai, serta proses perundingan sosial yang mempengaruhi pengalaman belajar partisipan didik.

Bermacam riset lebih dahulu sudah mangulas desentralisasi pembelajaran serta strategi bertahan lembaga pembelajaran swasta. Yusuf serta Hanif( 2025) menarangkan kalau desentralisasi pembelajaran bisa menimbulkan ketimpangan akses sekalian mendesak lembaga pembelajaran buat lebih mandiri dalam pengelolaan kualitas. Hanif( 2015) pula menegaskan berartinya modal sosial dalam tingkatkan kualitas pembelajaran lewat jejaring sosial serta keyakinan warga terhadap lembaga pembelajaran. Riset lain banyak menyoroti strategi madrasah

swasta lewat kenaikan mutu akademik, promosi sekolah, serta penguatan bukti diri keagamaan. Tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih bertabiat normatif serta administratif, lebih menekankan aspek kebijakan resmi dibandingkan aplikasi sosial tiap hari yang terjalin di lapangan. Kajian menimpa gimana kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua membangun strategi bertahan secara konkret masih belum dibahas secara mendalam.

Postingan ini muncul buat merespons kekurangan tersebut dengan memusatkan atensi pada aplikasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan tiap hari madrasah swasta. Riset ini mempunyai 3 tujuan utama. Awal, mendeskripsikan aplikasi desentralisasi pembelajaran yang berlangsung di madrasah swasta dalam konteks persaingan lembaga pembelajaran. Kedua, menganalisis ikatan antara desentralisasi pembelajaran dengan strategi madrasah swasta dalam mempertahankan eksistensi kelembagaan. Ketiga, menerangkan implikasi dari strategi tersebut terhadap kompetisi antar lembaga pembelajaran, khususnya dalam menarik partisipan didik baru serta melindungi kualitas pembelajaran. Fokus riset ini ditunjukkan pada pengalaman nyata yang terjalin di lapangan supaya bisa memperlihatkan dinamika sosial yang kerap tidak nampak dalam dokumen resmi.

Postingan ini berangkat dari alasan kalau desentralisasi pembelajaran mendesak madrasah swasta meningkatkan bermacam strategi bertahan lewat diferensiasi layanan, jejaring sosial, promosi, serta penguatan bukti diri keagamaan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Assalafiyah menampilkan kalau sekolah melaksanakan sosialisasi ke SD serta MI, memakai sistem door to door, dan menonjolkan program unggulan semacam BTQ, marching band, pencak silat, serta persiapan O2SN selaku wujud diferensiasi layanan. Di sisi lain, tantangan utama yang dialami merupakan anggapan warga yang masih menyangka sekolah negara lebih kesukaan dibandingkan sekolah swasta. Oleh sebab itu, strategi bertahan madrasah tidak Cuma berkaitan dengan promosi, namun pula dengan upaya membangun keyakinan sosial serta citra kelembagaan yang kokoh di tengah kompetisi pembelajaran yang terus menjadi ketat.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Desentralisasi Pendidikan Penulisan dan Penomoran Sub Judul***

Desentralisasi pendidikan merupakan proses pelimpahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah maupun satuan pendidikan untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, desentralisasi tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai perubahan relasi sosial antaraktor pendidikan seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Menurut George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, lembaga pendidikan merupakan arena sosial yang memperlihatkan proses negosiasi

kekuasaan, kontrol sosial, dan reproduksi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, desentralisasi pendidikan menjadi konsep penting untuk membaca bagaimana madrasah swasta membangun strategi bertahan di tengah kompetisi lembaga pendidikan, terutama ketika mereka harus mengelola keterbatasan sumber daya secara mandiri.

Aspek-aspek desentralisasi pendidikan dapat dilihat dari aktor yang terlibat, praktik kelembagaan yang muncul, nilai yang bekerja, serta konsekuensi sosialnya. Aktor utama meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah yang saling berinteraksi dalam pengambilan keputusan. Praktik yang tampak misalnya pengelolaan dana BOS, pengembangan program unggulan, strategi promosi sekolah, hingga peningkatan mutu guru melalui MGMP. Nilai yang bekerja di dalamnya meliputi kemandirian, akuntabilitas, kepercayaan sosial, dan tanggung jawab bersama. Konsekuensi sosialnya terlihat pada meningkat atau menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, peluang akses pendidikan bagi siswa, serta kualitas pengalaman belajar peserta didik dalam lingkungan sekolah.

### ***Strategi Madrasah Swasta***

Strategi madrasah swasta merupakan serangkaian tindakan terencana yang dilakukan lembaga pendidikan swasta untuk mempertahankan eksistensi, meningkatkan daya saing, dan membangun kepercayaan masyarakat. Strategi ini penting karena madrasah swasta sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan dana, jumlah peserta didik yang sedikit, serta persepsi masyarakat yang lebih mengunggulkan sekolah negeri. Dalam sosiologi pendidikan, strategi madrasah swasta menjadi jembatan antara tindakan individu dan struktur sosial lembaga, karena keputusan kepala sekolah, guru, dan orang tua tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh norma sosial, budaya lokal, dan struktur persaingan pendidikan. Dengan demikian, strategi madrasah swasta bukan hanya bentuk manajemen kelembagaan, tetapi juga praktik sosial yang melibatkan negosiasi makna dan relasi sosial.

Kategori strategi madrasah swasta dapat dilihat melalui bentuk relasi sosial, pola komunikasi, pembagian peran, serta mekanisme kontrol dan dukungan yang berlangsung di sekolah. Bentuk relasi terlihat dari hubungan antara sekolah dengan masyarakat, misalnya melalui sosialisasi ke SD/MI, sistem door to door, dan komunikasi dengan orang tua siswa. Pola komunikasi tampak dalam promosi sekolah melalui brosur, media sosial, maupun interaksi langsung dengan warga sekitar. Pembagian peran terjadi ketika kepala sekolah bertugas merancang strategi, guru menjalankan promosi dan pembinaan akademik, sementara orang tua menjadi pihak yang menentukan pilihan pendidikan anak. Mekanisme kontrol dan dukungan muncul melalui kegiatan MGMP, evaluasi program, serta penguatan

program unggulan seperti BTQ, marching band, pencak silat, dan persiapan O2SN yang dapat diamati secara empirik di lapangan.

### ***Kompetisi Lembaga Pendidikan***

Kompetisi lembaga pendidikan merupakan kondisi sosial-institusional ketika sekolah atau madrasah harus bersaing untuk memperoleh peserta didik, kepercayaan masyarakat, sumber daya, dan legitimasi sosial. Dalam konteks pendidikan, kompetisi tidak hanya berkaitan dengan jumlah siswa, tetapi juga citra lembaga, mutu layanan, dan keberhasilan membangun identitas kelembagaan. Konsep ini menjadi penting karena madrasah swasta sering berada dalam posisi yang harus membuktikan kualitasnya di tengah dominasi sekolah negeri yang dianggap lebih favorit. Kompetisi lembaga pendidikan memberi batas ruang, aktor, dan praktik yang dikaji, yaitu hubungan antara sekolah, orang tua, siswa, masyarakat, dan kebijakan pendidikan yang saling memengaruhi dalam proses pemilihan lembaga pendidikan.

Aspek kompetisi lembaga pendidikan mencakup kebijakan internal sekolah, budaya harian, relasi antaraktor, ketersediaan sumber daya, dan peluang perubahan sosial yang mungkin muncul. Kebijakan lembaga terlihat dari upaya sekolah mengembangkan program unggulan dan strategi penerimaan peserta didik baru. Budaya harian tampak dalam kebiasaan disiplin, kegiatan keagamaan, serta interaksi informal antara guru dan siswa yang membentuk citra sekolah. Relasi antaraktor muncul dalam proses negosiasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat mengenai kepercayaan terhadap kualitas pendidikan. Sumber daya menjadi faktor penting, terutama pada sekolah swasta yang sering menghadapi keterbatasan dana operasional. Dari kondisi tersebut, muncul peluang perubahan seperti penguatan mutu pendidikan, peningkatan solidaritas sosial, dan terbentuknya strategi kolektif untuk mempertahankan keberlangsungan lembaga pendidikan.

### **METODE**

Riset ini memakai tipe riset kualitatif lapangan dengan pendekatan riset permasalahan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini diseleksi sebab riset berfokus pada uraian mendalam menimpa aplikasi desentralisasi pembelajaran serta strategi madrasah swasta dalam bertahan di tengah kompetisi lembaga pembelajaran. Riset permasalahan digunakan sebab riset terpusat pada satu lembaga pembelajaran, ialah SMP Assalafiyah, sehingga membolehkan periset menggali fenomena secara lebih rinci serta kontekstual. Bagi Creswell, riset kualitatif bertujuan menguasai arti sosial dari pengalaman orang ataupun kelompok terhadap sesuatu perkara sosial, sebaliknya pendekatan riset permasalahan digunakan buat menelaah fenomena dalam konteks nyata secara mendalam.

Posisi riset diseleksi di SMP Assalafiyah sebab sekolah ini ialah sekolah swasta yang terletak di daerah desa terpencil serta mengalami persaingan langsung dengan 2 sekolah lain dalam satu kelurahan. Keadaan tersebut menjadikan sekolah ini relevan buat mengkaji strategi bertahan lembaga pembelajaran swasta. Fokus riset ditunjukkan pada strategi promosi sekolah, program unggulan, tantangan pembiayaan, kenaikan kualitas guru, dan anggapan warga terhadap sekolah swasta serta sekolah negara. Unit analisis dalam riset ini meliputi aplikasi sosial, kedekatan antaraktor, ketentuan resmi serta informal, dan pengalaman subjektif yang berkaitan langsung dengan strategi kelembagaan sekolah.

Subjek riset terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, orang tua ataupun wali murid, dan pengelola program sekolah. Kepala sekolah jadi informan utama sebab mempunyai kedudukan sentral dalam pengambilan keputusan terpaut strategi promosi, pengelolaan dana, serta kenaikan kualitas lembaga. Guru diseleksi sebab ikut serta langsung dalam penerapan program unggulan serta aktivitas pendidikan. Siswa serta orang tua diseleksi buat mengenali pengalaman belajar serta alibi memilah sekolah. Informan didetetapkan memakai metode purposive sampling, ialah pemilihan informan bersumber pada pertimbangan kalau mereka mempunyai pengalaman langsung serta pengetahuan yang relevan dengan fokus riset.

Objek riset merupakan aplikasi desentralisasi pembelajaran serta strategi madrasah swasta dalam bertahan di tengah kompetisi lembaga pembelajaran. Variabel sosial yang diamati meliputi strategi promosi madrasah dalam menarik partisipan didik baru, program unggulan yang membedakan madrasah dari sekolah lain, dan tantangan pembiayaan, kualitas, serta kompetisi lembaga. Ketiga aspek tersebut diseleksi sebab jadi penanda utama dalam memandang gimana madrasah swasta membangun energi saing kelembagaan.

Instrumen utama dalam riset ini merupakan periset sendiri( human instrument), sebab riset kualitatif menempatkan periset selaku pengumpul, penganalisis, serta penafsir informasi secara langsung. Buat menolong proses pengumpulan informasi, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi- terstruktur, catatan lapangan, perlengkapan perekam suara, dan dokumentasi berbentuk kamera serta arsip sekolah. Pedoman wawancara disusun bersumber pada 3 fokus utama riset, ialah strategi promosi, program unggulan, serta tantangan pembiayaan. Validasi instrumen dicoba lewat penyesuaian dengan teori sosiologi pembelajaran serta konsultasi dengan dosen pembimbing supaya persoalan cocok dengan tujuan riset.

Metode pengumpulan informasi dicoba lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi ditunjukkan buat mengamati layanan madrasah, program unggulan, sarana pendukung, aktivitas ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di ruang kelas, taman sekolah, ruang guru, serta ruang kepala sekolah. Wawancara dicoba secara semi- terstruktur kepada kepala sekolah buat menggali data tentang

tantangan kompetisi dengan sekolah lain, strategi promosi, pengelolaan dana sekolah, dan kenaikan kualitas guru lewat MGMP. Wawancara pula dicoba kepada guru serta orang tua buat menguatkan informasi lewat triangulasi sumber. Dokumentasi digunakan buat mengumpulkan brosur sekolah, media sosial madrasah, informasi penerimaan partisipan didik baru, profil lembaga, struktur organisasi, visi- misi, dan dokumen program kerja sekolah.

Metode analisis informasi memakai model interaktif Miles, Huberman, serta Saldaña yang meliputi kondensasi informasi, penyajian informasi, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi informasi dicoba dengan memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan informasi berarti dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penyajian informasi dicoba dalam wujud narasi deskriptif supaya ikatan antar jenis penemuan bisa nampak secara sistematis. Sesi akhir merupakan penarikan kesimpulan yang dicoba secara selalu sepanjang proses riset berlangsung dengan metode menyamakan informasi lapangan, kutipan informan, serta dokumen pendukung.

Validitas informasi dilindungi lewat triangulasi sumber, triangulasi metode, serta triangulasi waktu. Triangulasi sumber dicoba dengan menyamakan data dari kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua. Triangulasi metode dicoba dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Triangulasi waktu dicoba dengan pengamatan pada waktu yang berbeda supaya informasi yang diperoleh lebih tidak berubah- ubah. Tidak hanya itu, riset ini pula mencermati aspek etika dengan memohon persetujuan informan, melindungi kerahasiaan bukti diri responden, dan membedakan secara jelas antara informasi faktual, kutipan informan, serta interpretasi periset.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan analisis komparatif atau deskriptif studi berdasarkan hasil studi, literatur sebelumnya, dll. Hasil harus ditawarkan dalam urutan logis, mengingat temuan yang paling penting terlebih dahulu dan mengatasi tujuan yang dinyatakan. Penulis harus berurusan hanya dengan aspek-aspek baru atau penting dari hasil yang diperoleh. Relevansi temuan dalam konteks literatur yang ada atau praktik kontemporer harus ditangani.

### *Strategi Promosi Sekolah Swasta dalam Menarik Peserta Didik Baru*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Assalafiyah, strategi promosi menjadi langkah utama sekolah dalam mempertahankan jumlah peserta didik baru. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan desa terpencil serta adanya dua sekolah lain dalam satu kelurahan membuat persaingan antar lembaga pendidikan cukup kuat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa selain melakukan sosialisasi ke SD dan MI sekitar, pihak sekolah juga menerapkan sistem door to door dengan mendatangi langsung calon peserta didik dan orang tua mereka.

Strategi ini dilakukan agar masyarakat mengetahui keunggulan sekolah sekaligus membangun kepercayaan terhadap kualitas sekolah swasta. Pendekatan personal ini menunjukkan bahwa promosi pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan HUBUNGAN interpersonal antara sekolah dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hanif (2015) yang menjelaskan bahwa modal sosial menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tidak hanya dibangun melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui relasi sosial yang kuat antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Strategi door to door yang dilakukan SMP Assalafiyah memperlihatkan adanya pemanfaatan jejaring sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi kompetisi yang tinggi. Hal ini juga memperkuat pandangan Ballantine, Stuber, dan Everitt (2021) bahwa sekolah merupakan arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi nilai, legitimasi, dan reproduksi sosial.

Namun demikian, strategi promosi ini masih menghadapi hambatan berupa persepsi masyarakat yang lebih mengutamakan sekolah negeri. Banyak orang tua masih menganggap sekolah negeri sebagai pilihan utama karena dianggap lebih favorit dan memiliki kualitas yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetisi lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, strategi promosi madrasah swasta harus mampu menjawab persoalan citra kelembagaan sekaligus memperkuat posisi sosial sekolah di mata masyarakat.

### ***Program Unggulan yang Membedakan Madrasah dari Sekolah Lain***

Program unggulan menjadi bentuk diferensiasi layanan yang digunakan SMP Assalafiyah untuk membedakan diri dari sekolah lain. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memiliki beberapa program unggulan seperti ekstrakurikuler BTQ untuk penguatan keagamaan, voli, marching band, pencak silat, serta program spesifikasi mata pelajaran untuk persiapan mengikuti O2SN. Program tersebut dirancang untuk menunjukkan bahwa sekolah swasta tidak kalah dengan sekolah negeri dalam memberikan layanan akademik maupun non-akademik. Kehadiran program BTQ juga memperkuat identitas keagamaan sekolah sebagai salah satu ciri khas yang menjadi daya tarik bagi masyarakat.

Temuan ini mendukung penelitian Yusuf dan Hanif (2025) yang menyatakan bahwa desentralisasi pendidikan mendorong lembaga pendidikan untuk lebih mandiri dalam mengembangkan mutu dan daya saing. Program unggulan yang dimiliki sekolah merupakan bentuk nyata dari diferensiasi layanan yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi lembaga. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, strategi ini menunjukkan adanya hubungan antara struktur kelembagaan dan tindakan individu, di mana kepala sekolah sebagai aktor utama

membangun kebijakan, guru menjadi pelaksana program, dan siswa menjadi representasi keberhasilan sekolah melalui prestasi yang dicapai.

Secara sosial, program unggulan juga memperlihatkan adanya reproduksi nilai dan kontrol sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kegiatan BTQ membentuk nilai religius, sedangkan ekstrakurikuler lain seperti marching band dan pencak silat membangun disiplin, kerja sama, dan identitas kolektif siswa. Program O2SN menunjukkan adanya orientasi pada prestasi akademik yang memperkuat citra sekolah. Dengan demikian, program unggulan tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemasaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan budaya sekolah dan legitimasi sosial lembaga pendidikan.

Hasil penelitian biasanya dimunculkan dengan diikuti langsung pembahasannya sehingga mengalir lancar berdasarkan data-data yang ditampilkan sebagai hasil, meskipun ada pula yang memisahkan keduanya. Pembahasan/dikusi berusaha menjelaskan mengapa hasil yang terungkap dalam data (tabel-gambar) tersebut diperoleh demikian. Bahasan atau argumentasi peneliti tentu harus didukung dengan referensi dan bukan mustahil hasil penelitiannya bisa berlawanan atau berbeda dari referensi/peneliti lain dan dalam hal ini argumentasi harus benar-benar meyakinkan. Terdapat kemungkinan referensi yang diacu pada bagian ini sudah muncul sebelumnya dalam introduction. Tabel dan gambar masing-masing harus diberi nomor urut berdasarkan pemunculannya dalam teks.

### ***Tantangan Pembiayaan, Mutu, dan Kompetisi Lembaga***

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah swasta adalah persepsi masyarakat yang masih menganggap sekolah negeri sebagai pilihan utama dan lebih favorit. Pandangan tersebut menyebabkan banyak orang tua lebih memilih sekolah negeri meskipun secara kualitas sekolah swasta tidak kalah bersaing. Selain itu, jumlah siswa yang relatif sedikit berdampak pada keterbatasan dana operasional sekolah, terutama karena dana BOS yang diterima tidak mampu meng-cover seluruh kebutuhan lembaga. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengandalkan sumbangan dari siswa dan warga sekitar untuk mendukung kegiatan seperti Popda, OSN, serta kebutuhan operasional seperti pembelian tinta dan administrasi sekolah.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah mengembangkan berbagai strategi adaptasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peningkatan mutu guru dilakukan melalui kegiatan MGMP pada setiap mata pelajaran, sehingga guru dapat terus mengikuti perkembangan kurikulum baru. Selain itu, sekolah juga mengundang narasumber yang relevan dengan peningkatan mutu pendidik agar kompetensi guru tetap berkembang. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen promosi dan penjaga kualitas lembaga. Siswa pun terlibat dalam membangun citra sekolah melalui prestasi akademik maupun non-akademik yang mereka capai.

Strategi tersebut memberikan peluang besar bagi peningkatan mutu lembaga pendidikan. Program peningkatan kualitas guru memperkuat profesionalisme pendidik, sedangkan dukungan masyarakat melalui sumbangan menunjukkan adanya kohesi sosial antara sekolah dan lingkungan sekitar. Upaya mempertahankan kualitas layanan di tengah keterbatasan dana juga memperlihatkan adanya akuntabilitas lembaga dan komitmen terhadap keberlanjutan pendidikan. Dalam konteks kompetisi lembaga pendidikan, strategi ini tidak hanya membantu sekolah bertahan, tetapi juga memperkuat kepercayaan sosial bahwa sekolah swasta mampu menjadi pilihan pendidikan yang setara dengan sekolah negeri.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa desentralisasi pendidikan mendorong SMP Assalafiyah sebagai lembaga pendidikan swasta untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan di tengah kompetisi lembaga pendidikan. Strategi tersebut terlihat melalui promosi sekolah secara langsung ke SD dan MI, penggunaan sistem door to door, serta penguatan citra lembaga melalui hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Upaya ini dilakukan karena sekolah berada di wilayah desa terpencil dan harus bersaing dengan dua sekolah lain dalam satu kelurahan, sementara masyarakat masih cenderung memandang sekolah negeri sebagai pilihan yang lebih favorit. Selain strategi promosi, sekolah juga membangun daya saing melalui program unggulan seperti BTQ, voli, marching band, pencak silat, dan program spesifikasi mata pelajaran untuk persiapan O2SN. Program-program tersebut tidak hanya menjadi sarana diferensiasi layanan, tetapi juga memperkuat identitas kelembagaan, nilai keagamaan, dan budaya sekolah. Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pembiayaan akibat jumlah siswa yang sedikit serta persepsi sosial yang masih mengunggulkan sekolah negeri. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah memanfaatkan dukungan masyarakat melalui sumbangan serta meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan MGMP dan pelatihan bersama narasumber pendidikan.

Secara sosiologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar formal, tetapi juga ruang negosiasi sosial, pembentukan kepercayaan, dan reproduksi nilai dalam masyarakat. Strategi bertahan madrasah swasta tidak hanya ditentukan oleh kebijakan administratif, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial, modal sosial, dan legitimasi kelembagaan. Dengan demikian, desentralisasi pendidikan tidak sekadar memindahkan kewenangan pengelolaan pendidikan, tetapi juga menuntut madrasah swasta untuk membangun inovasi, jejaring sosial, dan identitas yang kuat agar mampu bertahan dan bersaing secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk

seluruh madrasah swasta. Selain itu, jumlah informan yang terbatas dan waktu observasi yang relatif singkat membuat beberapa dinamika sosial belum tergali secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan antar lembaga pendidikan swasta dan negeri, menggunakan data longitudinal, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asngad, T., & Hanif, M. (2025). Pengembangan sumber daya manusia di madrasah: Menyelaraskan kompetensi guru dengan tujuan institusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 19–36.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Denscombe, M. (2021). *The good research guide: Research methods for small-scale social research projects*. McGraw-Hill Education.
- Hanif, M. (2015). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan SMA swasta Islam di Kabupaten Banyumas (Studi pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Ma'arif NU Sokaraja)*. IAIN Purwokerto. [Repository UIN Saizu]
- Hidayah, S., & Hanif, M. (2024). Manajemen strategik sekolah rintisan semi boarding school dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri Kalibagor. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 247–264.
- Istiyarini, P., & Hanif, M. (2024). Model manajemen pembiayaan pendidikan (Analisis konsep dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan) di SMP Negeri 2 Karanglewas. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 51–60.
- Karmiati, K., & Hanif, M. (2026). Transformasi digital pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan: Studi kasus di SMP Negeri 1 Purwojati. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(01), 223–240.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, A. F., & Hanif, M. (2024). Digitalisasi untuk transparansi keuangan sekolah di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang. *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 4(2), 67–74.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern sociological theory*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wolidin, K., & Hanif, M. (2025). Efisiensi anggaran dalam manajemen keuangan sekolah di daerah terpencil. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 452–473.